

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020)

Winda Wahyu Widowati, Siti Mutmainah¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The rapid expansion of financial markets have an impact on increased investment activities. However, it is also accompanied by the risk of difficulty in obtaining reliable and accountable informations. Therefore, the stakeholders need financial reports and sustainability reports to find determine the company's performance from economic, environmental, and social aspects.

This study aims to analyze the factors that can influence the disclosure of sustainability reports. The data used in this study is secondary data in the form of annual reports and sustainability reports issued by companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses purposive sampling as the sample selection method and multiple linear regression as the analytical method. A total of 56 companies were selected as the research sample from a total population of 825 companies during 2018-2020.

The results of this study show that firm size and independent commissioners have positive and significant effect on the disclosure of sustainability reports. While other factors such as profitability, leverage, firm growth, and ownership structure have no effect on the disclosure of sustainability reports.

Keywords: Disclosure of sustainability report, firm size, independent commissioners.

PENDAHULUAN

Dalam dua puluh tahun terakhir, pasar keuangan semakin meluas di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, aktivitas investasi yang terjadi di negara-negara berkembang pun semakin meningkat. Namun, peningkatan ini juga disertai dengan beberapa risiko seperti masalah ekonomi, politik, dan struktural. Saudagaran dan Diga (2003) berpendapat bahwa terdapat risiko lain yang dapat terjadi di mana sulit untuk memperoleh informasi andal dan memadai yang diperlukan untuk mengevaluasi peluang investasi dan ancaman di pasar saham. Oleh karena itu, diperlukan laporan dengan informasi yang transparan dan dapat digunakan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk proses pengambilan keputusan investasi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan mengungkapkan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan tata kelola perusahaan secara akuntabel.

Tuntutan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan muncul karena adanya beberapa isu di masyarakat yaitu isu mengenai *green concern* dan *social concern*. Isu yang menjadi perbincangan tersebut berkaitan dengan berbagai macam kasus pencemaran lingkungan bagi kehidupan sosial manusia (Dewi, 2010). Salah satu kasus pencemaran lingkungan yang pernah terjadi adalah kasus pencemaran danau Toba yang dilakukan oleh PT Toba Pulp Lestari Tbk yang telah berlangsung kurang lebih 34 tahun. PT Toba Pulp Lestari Tbk dianggap telah mencemari air danau Toba dan udara di sekitar daerah pabrik

dengan limbah industrinya. Penyelidikan terhadap kasus pencemaran tersebut dilakukan dengan melakukan tes kandungan air danau. Hasil menunjukkan bahwa air telah tercemar dan memiliki tingkat keasaman yang tinggi. Oleh karena itu, kehadiran laporan keberlanjutan dinilai penting sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memerhatikan dampak dari bisnis perusahaan yang tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi saja, melainkan juga dari aspek lingkungan dan sosial.

Selain itu, laporan keberlanjutan masih sering dianggap tidak sepenting laporan keuangan karena perusahaan cenderung memiliki pemikiran bahwa bisnis yang dijalankannya hanya berorientasi pada laba. Meskipun pada kenyataannya, menjalankan bisnis yang berkelanjutan akan lebih bermanfaat untuk perusahaan. Kesadaran dan pengetahuan yang minim menyebabkan laporan keberlanjutan suatu perusahaan masih sulit untuk didapatkan. Beberapa perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan juga dapat mengungkapkan informasi yang berbeda-beda karena belum adanya penentuan dan pedoman baku yang disetujui untuk dijadikan standar dunia.

Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia sebelumnya masih bersifat sukarela. Namun pada tahun 2017, OJK mulai mengimbau perusahaan-perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang didasarkan pada peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kinerja perusahaan, komisaris independen, dan struktur kepemilikan. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan hasil yang beragam seperti yang telah dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013); Shamil *et al* (2014); Awalia *et al.* (2015); Novitaningrum dan Amboningtyas (2017); Ariyani dan Hartomo (2018); Melzattia *et al* (2018); Mudiyanseleage *et al* (2018); Dissanayake *et al* (2019); Ruhana dan Hidayah (2020); dan Baroroh *et al* (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh besar ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan tingkat kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Kata “*stakeholders*” diperkenalkan pertama kali oleh *Stanford Research Institute* pada 1963. SRI mengatakan *stakeholders* sebagai sekelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan organisasi. Freeman menyatakan eksposisi teoritis tentang *stakeholder* pada 1984 dalam karyanya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Menurut Freeman (1984), *stakeholders* didefinisikan sebagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan secara langsung dengan organisasi, di antaranya pemegang saham (*shareholders*), pelanggan, pemasok, karyawan, pemerintah, analis, dan publik.

Teori *stakeholder* berisi tentang penjelasan mengenai keberadaan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya serta dampak dan kontribusi yang diberikan perusahaan kepada pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan memenuhi kebutuhan dan keperluan *stakeholder*-nya (Chariri dan Ghazali, 2007). Berdasarkan teori *stakeholder*, semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) seharusnya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan. Teori ini memandang bahwa pengguna laporan memiliki

posisi yang dianggap berkuasa. Dalam hal ini, perusahaan tidak dapat menganggap pihak pemangku kepentingan sebagai investor dan kreditor saja, melainkan semua pihak yang terlibat dengan aktivitas bisnis perusahaan dan mengikuti perubahan lingkungan bisnis perusahaan.

Teori *stakeholder* disusun berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang bertumbuh pesat dapat melibatkan semakin banyak pihak dengan aktivitas bisnisnya sehingga perlu mengungkapkan informasi yang lebih transparan, akuntabel, dan tidak terbatas untuk pihak pemangku kepentingan. Berdasarkan sifatnya, Sari (2013) mengklasifikasikan informasi menjadi dua yaitu informasi yang bersifat wajib dan informasi yang bersifat sukarela. Informasi yang wajib biasanya diungkapkan dalam laporan keuangan seperti hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sedangkan informasi yang bersifat sukarela dapat ditemukan di dalam laporan keberlanjutan yang berisi informasi yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

2. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan yang timbul karena adanya perjanjian antara prinsipal dan agen yang ditunjuk untuk menjalankan berbagai fungsi kepentingan perusahaan. Dalam teori ini, prinsipal merupakan *shareholders* (pemegang saham) yang menyediakan dana dan fasilitas untuk aktivitas operasional perusahaan. Sedangkan agen merupakan pihak manajemen yang mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah dibuat dengan prinsipal. Dalam praktiknya, prinsipal dan agen dapat memiliki perbedaan tujuan. Hal ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen dalam aktivitas operasional perusahaan. Scott (2000) membagi asimetri informasi menjadi dua jenis yaitu: *moral hazard* dan *adverse selection*.

Teori agensi menyebutkan bahwa sulit untuk mempercayai manajemen (agen) sepenuhnya karena kinerja manajemen belum tentu berdasarkan pada kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan tugasnya, manajer bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan baik untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Hal tersebut menimbulkan keinginan manajer untuk memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri sehingga memicu tindakan yang dapat merugikan pemegang saham. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajer dapat menyebabkan adanya biaya agensi (*agency cost*). Untuk meminimalisir konflik dan biaya agensi, perusahaan memerlukan pihak yang dapat berfungsi sebagai dewan pengawas internal yaitu dewan komisaris. Adanya komisaris yang bertugas sebagai pihak pengawas dapat menimbulkan biaya pengawasan. Pihak pemegang saham perlu mengatur agar biaya agensi dan biaya pengawasan dapat terkendali dengan baik dengan menaikkan biaya pengawasan dan menurunkan biaya agensi sehingga dapat tercipta biaya yang rendah untuk keduanya. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

Hipotesis

1. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga skala kelompok yaitu perusahaan kecil, sedang, dan besar. Skala perusahaan adalah ukuran yang dapat digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya entitas berdasarkan pada jumlah aktiva (Suwito dan Herawaty, 2005). Dalam proses pengambilan keputusan investasi, pihak investor dapat menggunakan ukuran perusahaan sebagai indikator penilaian terhadap kinerja dari sisi finansial.

Menurut teori agensi, ukuran perusahaan dapat memengaruhi biaya agensi. Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka biaya agensi yang dapat muncul juga semakin besar. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa jumlah aktiva yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasionalnya besar sehingga dapat memicu tindakan oportunistik manajemen untuk memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri.

Dalam rangka mengurangi biaya agensi tersebut, perusahaan besar perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih besar dan kompleks yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat secara luas sehingga cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dan tekanan untuk memberikan informasi yang lebih transparan dan akuntabel kepada pihak pemangku kepentingan terutama informasi mengenai penggunaan aktiva juga semakin besar. Tekanan dari pihak pemangku kepentingan bertujuan agar perusahaan bertanggung jawab atas aktivitas operasional yang dilaksanakan sehingga perusahaan tidak hanya mementingkan tujuan utama yang berorientasi pada laba saja, tetapi juga menyajikan informasi yang lebih luas yang berkaitan dengan kualitas kinerja perusahaan serta aktivitas lingkungan dan sosial yang semuanya diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

Dari penelitian yang dilakukan Shamil *et al.* (2014), Mudiyansele *et al.* (2018), dan Dissanayake *et al.* (2019), dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Profitabilitas dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut teori *stakeholder*, pengungkapan laporan keberlanjutan bertujuan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membentuk persepsi pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) khususnya investor. Salah satu informasi penting yang harus diungkapkan kepada pihak pemangku kepentingan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari beberapa hal, salah satunya adalah dari perolehan laba atas pengelolaan ekuitas yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas operasionalnya yang dapat dihitung dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur yang digunakan oleh investor untuk menganalisis saham perusahaan dan hasil pembagian dividen kepada pemegang saham. Profitabilitas dapat mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil investasi oleh pihak investor melalui aktivitas bisnisnya.

Perusahaan dengan laba tinggi cenderung memiliki utang yang relatif rendah dan tendensi untuk membuka lini baru agar dapat meningkatkan pendapatan investasi serta membuka peluang untuk investasi baru perusahaan induk. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang dikelola dalam aktivitas operasionalnya sehingga tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan penggunaan ekuitas kepada pihak pemangku kepentingan pun juga besar. Informasi ini diungkapkan di dalam laporan keberlanjutan.

Dari penelitian yang dilakukan Mudiyansele *et al.* (2018) dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

3. *Leverage* dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut teori *stakeholder*, pengungkapan laporan keberlanjutan bertujuan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membentuk persepsi pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*). Salah satu informasi penting yang harus diungkapkan kepada pihak pemangku kepentingan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari beberapa hal, salah satunya adalah dari tingkat *leverage*. *Leverage* dapat mencerminkan besarnya jumlah utang sebagai sumber pendanaan tambahan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Menurut Weston dan Copeland (2010), *leverage* membuat perusahaan memberikan beban berupa risiko kepada pihak pemegang saham yang mana hal ini dapat memengaruhi besar pengembalian saham. Tingginya tingkat utang dapat mengakibatkan perusahaan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu kondisi di mana perusahaan terjebak utang yang relatif tinggi dan sulit untuk melunasi beban utang. *Leverage* dapat digunakan untuk menganalisis tingkat risiko tak tertagih. Apabila jumlah utang telah melebihi ekuitas perusahaan maka akan terjadi likuiditas.

Tingkat *leverage* yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan menanggung biaya dan bunga utang yang tinggi sehingga terjadi keterbatasan dana untuk mengungkapkan informasi yang lebih dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, manajemen juga memiliki keinginan untuk memperlihatkan kondisi finansial perusahaan yang baik dan sehat agar kepercayaan kepada perusahaan meningkat sehingga informasi terkait *leverage* dalam laporan keberlanjutan tidak banyak diungkapkan. Hal ini disebabkan karena pengungkapan informasi *leverage* dianggap dapat memperkecil kemungkinan perusahaan menarik investor. Pihak pemangku kepentingan khususnya investor tentu lebih percaya dan memutuskan untuk menanamkan modal yang dimiliki kepada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang sehat dan tidak berisiko mengalami pailit.

Dari penelitian yang dilakukan Melzattia *et al.* (2018) dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

4. Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut teori *stakeholder*, informasi yang diungkapkan kepada pihak pemangku kepentingan di dalam laporan keberlanjutan akan semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan perusahaan karena adanya peningkatan aktiva perusahaan yang diperoleh baik dari aktivitas investasi maupun pembiayaan. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan peningkatan maupun penurunan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dikelola untuk aktivitas bisnisnya. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan perubahan arus dana perusahaan akibat dari perubahan aktivitas operasional karena adanya perubahan volume bisnis sehingga terjadi perubahan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan memberikan tanda positif adanya perkembangan yang cukup signifikan bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Pertumbuhan perusahaan juga dapat mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang. Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan manifestasi dari kesuksesan investasi masa lalu serta dapat digunakan sebagai perkiraan keberhasilan bisnis pada masa mendatang. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan persentase selisih aktiva tahun ini terhadap tahun sebelumnya (Suprانتiningrum, 2013).

Apabila manajemen ingin meningkatkan pertumbuhan perusahaan secara cepat maka perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai peningkatan aktiva yang dimiliki dalam rangka meningkatkan aktivitas operasionalnya. Joni dan Lina (2010) berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan dapat menjelaskan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana untuk aktivitas investasi dan operasionalnya. Untuk mendapatkan

tambahan investasi dari investor maka perusahaan harus dapat memperoleh kepercayaan dari investor, salah satunya adalah dengan pengungkapan informasi yang transparan dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan bahwa jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk aktivitas operasionalnya meningkat sehingga tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan pengelolaan aktiva kepada pihak pemangku kepentingan pun juga besar. Informasi ini diungkapkan di dalam laporan keberlanjutan.

Dari penelitian yang dilakukan Shamil *et al.* (2014) dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

5. Komisaris Independen dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut teori agensi, perusahaan memerlukan pihak yang dapat berfungsi sebagai dewan pengawas internal untuk meminimalisir konflik dan biaya agensi. Dewan pengawas internal yang dimaksud yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris dibentuk sebagai langkah dalam melaksanakan pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja manajemen (direksi). Dalam membentuk dewan komisaris, pemegang saham juga membutuhkan komisaris independen sebagai pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan performa komisaris lainnya dalam melakukan pengendalian secara internal dan mengawasi kinerja direksi agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat bertindak secara netral terhadap seluruh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi.

Adanya komisaris yang bertugas sebagai pihak pengawas dapat menimbulkan biaya pengawasan. Pihak pemegang saham perlu mengatur agar biaya agensi dan biaya pengawasan dapat terkendali dengan baik dengan menaikkan biaya pengawasan dan menurunkan biaya agensi sehingga dapat tercipta biaya yang rendah untuk keduanya.

Menurut peraturan OJK No. 33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Apabila persentase komisaris independen lebih dari 30% maka hal ini menunjukkan bahwa telah tercipta implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Proporsi komisaris independen yang tinggi dapat mendorong pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak pemangku kepentingan.

Dari penelitian yang dilakukan Shamil *et al.* (2014) dan Mudiyansele et al. (2018) dapat diambil kesimpulan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

6. Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen di suatu perusahaan. Dengan kata lain, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris) juga berperan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pembagian dividen kepada investor. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan di masa mendatang berasal dari *internal cost*. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat

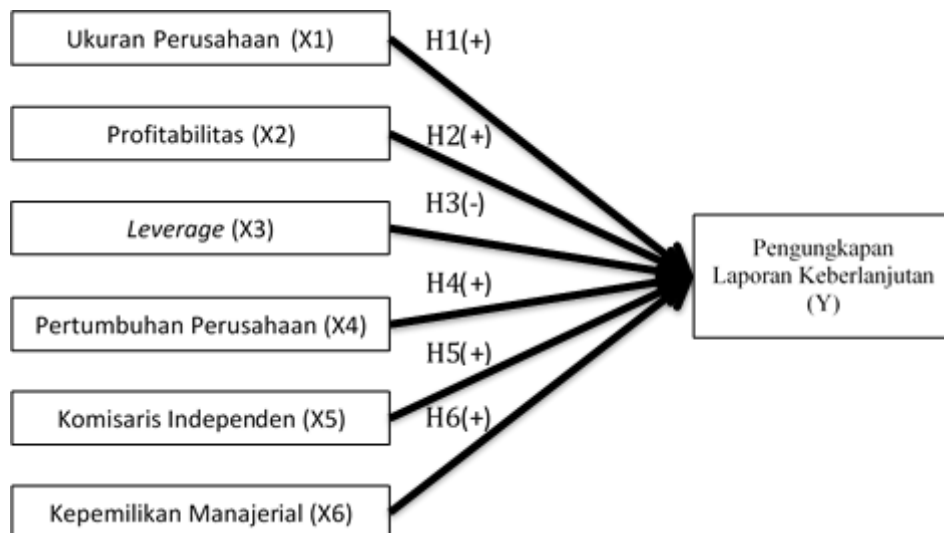
memengaruhi manajemen dalam memaksimalkan hasil dari kinerja perusahaan serta memberikan manfaat dengan membantu manajemen dalam mempertimbangkan keputusan yang diambil.

Menurut teori *stakeholder*, informasi yang diungkapkan kepada pihak pemangku kepentingan di dalam laporan keberlanjutan akan semakin bertambah dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan tingginya kepemilikan manajerial mampu memengaruhi manajemen dalam memaksimalkan hasil kinerja perusahaan. Persentase kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mencerminkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan lebih banyak sehingga pengungkapan informasi juga semakin tinggi karena manajemen ingin nilai saham perusahaan naik agar dapat memberikan laba untuk perusahaan dan dirinya sebagai pemegang saham. Informasi ini diungkapkan di dalam laporan keberlanjutan.

Dari penelitian yang dilakukan Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah pengungkapan laporan keberlanjutan yang diukur berdasarkan GRI *Standards opsi core*. Perhitungan dilakukan dengan menghitung indeks pengungkapan laporan keberlanjutan melalui penilaian dengan memberi nilai 1 apabila indikator diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Setelah melakukan pemberian skor pada indikator, selanjutnya skor dijumlahkan untuk mendapatkan total skor setiap perusahaan.

Sedangkan variabel-variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa jumlah aktiva yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasionalnya besar. Berdasarkan penelitian Mudiyansele et al (2018), ukuran perusahaan diperoleh dengan menghitung logaritma alami (Ln) dari total aktiva.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang dikelola dalam aktivitas operasionalnya. Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *return on equity*. Berdasarkan penelitian Mudiyansele et al (2018), rasio ROE diperoleh dengan menghitung perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas.

Tingkat *leverage* yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan menanggung biaya dan bunga utang yang tinggi. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rasio *debt to equity*. Berdasarkan penelitian Shamil et al (2014), rasio DER diperoleh dengan menghitung perbandingan total liabilitas terhadap total ekuitas.

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan bahwa jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk aktivitas operasionalnya meningkat. Berdasarkan penelitian Saraswathi et al (2016), pertumbuhan perusahaan diperoleh dengan menghitung perbandingan selisih total aktiva tahun ini dan tahun sebelumnya terhadap total aktiva tahun ini.

Proporsi komisaris independen yang tinggi dapat mendorong pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak pemangku kepentingan. Berdasarkan penelitian Mudiyansele et al (2018), proporsi dewan komisaris independen diperoleh dengan menghitung perbandingan jumlah anggota komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris.

Persentase kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mencerminkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan lebih banyak. Berdasarkan penelitian Mudiyansele et al (2018), kepemilikan manajerial diperoleh dengan menghitung perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Dari populasi tersebut dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, sebanyak 56 perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian dari total populasi 825 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Metode Analisis

Metode analisis yang dimanfaatkan pada penelitian kali ini terdapat 4 jenis. Jenis-jenis metode tersebut adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS untuk mengolah data statistik.

Regresi linear berganda merupakan suatu model regresi linear yang variabel dependennya merupakan fungsi dari keseluruhan variabel independennya. Model regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian yaitu:

$$SRDI = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROE - \beta_3 DER + \beta_4 GROWTH + \beta_5 KI + \beta_6 MAN + \epsilon_i$$

Keterangan:

SRDI	: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
α	: Konstanta
SIZE	: Ukuran Perusahaan
ROE	: Profitabilitas
DER	: <i>Leverage</i>
GROWTH	: Pertumbuhan Perusahaan
KI	: Komisaris Independen
MAN	: Kepemilikan Manajerial
ϵ	: Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh besar ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan tingkat kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, sebanyak 56 perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian dari total populasi 825 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	0,2212	0,6903	0,396624	0,0970481
SIZE	26,4989	34,9521	31,398280	1,7681514
ROE	-0,1797	0,3148	0,086669	0,0746813
DER	0,1762	16,0786	3,023174	2,9789520
GROWTH	-0,2870	0,4135	0,063613	0,1114096
KI	0,2000	0,7500	0,430884	0,1147007
MAN	0,0000	0,0012	0,000093	0,0002391

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian sebelum adanya transformasi data pada variabel penelitian. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan besarnya jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai aktiva terendah sebesar 26,4989 dan nilai aktiva tertinggi sebesar 34,9521. Sementara nilai rata-rata ukuran perusahaan berada pada angka 31,398280 dengan standar deviasi 1,7681514. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen.

Profitabilitas dapat mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan untuk memperoleh laba dari ekuitas yang dikelola melalui aktivitas bisnisnya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas menghasilkan nilai ROE terendah sebesar -0,1797 atau -17,97% dan nilai ROE tertinggi sebesar 0,3148 atau 31,48%. Sementara nilai rata-rata ROE berada pada angka 0,086669 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 8,67% dari ekuitas yang dimilikinya. Untuk nilai standar deviasi adalah sebesar 0,0746813. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data profitabilitas bersifat homogen.

Leverage dapat mencerminkan besarnya jumlah utang sebagai sumber pendanaan tambahan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *leverage* menghasilkan nilai DER terendah sebesar 0,1762 dan nilai DER tertinggi sebesar 16,0786. Sementara nilai rata-rata DER berada pada angka 3,023174 dengan standar deviasi 2,9789520. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *leverage* bersifat homogen.

Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan peningkatan maupun penurunan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dikelola untuk aktivitas bisnisnya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan menghasilkan nilai terendah

sebesar -0,2870 atau -28,7% dan nilai tertinggi sebesar 0,4135 atau 41,35%. Sementara nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan berada pada angka 0,063613 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan dan peningkatan aktiva sebesar 6,36%. Untuk nilai standar deviasi adalah sebesar 0,1114096. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data pertumbuhan perusahaan bersifat lebih menyebar atau heterogen.

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan performa komisaris lainnya dalam melakukan pengendalian secara internal dan mengawasi kinerja direksi sehingga dapat tercipta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel komisaris independen menghasilkan nilai terendah sebesar 0,2 atau 20% dan nilai tertinggi sebesar 0,75 atau 75%. Sementara nilai rata-rata komisaris independen berada pada angka 0,430884 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi komisaris independen sebesar 43% dari total dewan komisaris yang ada. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah memenuhi ketentuan peraturan OJK No. 33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang mengatur bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Untuk nilai standar deviasi adalah sebesar 0,1147007. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data komisaris independen bersifat homogen.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen di suatu perusahaan. Dengan kata lain, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris) juga berperan sebagai pemegang saham. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial menghasilkan nilai terendah sebesar 0 atau 0% dan nilai tertinggi sebesar 0,0012 atau 0,12%. Sementara nilai rata-rata kepemilikan manajerial berada pada angka 0,000093 dengan standar deviasi 0,0002391. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data komisaris manajerial bersifat lebih menyebar atau heterogen.

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan mengungkapkan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan tata kelola perusahaan secara akuntabel. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan laporan keberlanjutan menghasilkan nilai terendah sebesar 0,2212 atau 22,12% dan nilai tertinggi sebesar 0,6903 atau 69,03%. Sementara nilai rata-rata pengungkapan laporan keberlanjutan berada pada angka 0,396624 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 39,66% berdasarkan pada *GRI Standards opsi core*. Untuk nilai standar deviasi sebesar 0,0970481. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik pada data penelitian sebelum melakukan analisis regresi linear berganda yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yaitu semua data yang digunakan terbukti telah memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji signifikansi simultan (uji statistik F) menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai signifikansi 0,001 yang berarti nilai ini kurang dari 0,05 serta nilai F hitung sebesar 4,175 yang berarti nilai ini lebih dari F tabel 2,1784 untuk df1 adalah 6 (k)

dan df_2 adalah 115 ($df = n - k - 1$). Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial, secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig	Hasil
H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	0,017	0,000*	Didukung
H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	-0,085	0,381	Tidak didukung
H3: <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	-0,011	0,293	Tidak didukung
H4: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	-0,037	0,553	Tidak didukung
H5: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	0,196	0,018**	Didukung
H6: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	-1,103	0,146	Tidak didukung

Keterangan: * : Signifikan pada alfa tingkat *low* 0,01 (1%)

** : Signifikan pada alfa tingkat *moderate* 0,10 (10%)

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

1. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis pertama mengasumsikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai ini di bawah 1% atau alfa tingkat *low* dan nilai beta sebesar 0,017 yang memiliki arah positif yang menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara individual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi biaya agensi. Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka biaya agensi yang dapat muncul juga semakin besar karena ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa jumlah aktiva yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasionalnya besar sehingga dapat memicu tindakan oportunistik manajemen untuk memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Dalam rangka mengurangi biaya agensi tersebut, perusahaan besar perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih besar dan kompleks yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat secara luas sehingga cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dan tekanan untuk memberikan informasi yang lebih transparan dan akuntabel kepada pihak pemangku kepentingan juga semakin besar. Pengungkapan informasi yang lebih rinci diharapkan dapat meningkatkan citra dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shamil *et al.* (2014), Mudiyanseleage *et al.* (2018), dan Dissanayake *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis kedua mengasumsikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,381 yang berarti nilai ini lebih dari 0,05 dan nilai

beta sebesar $-0,085$ yang memiliki arah negatif yang menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas akan menurunkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shamil *et al.* (2014), Melzattia *et al.* (2018), dan Ariyani dan Hartomo (2018) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

3. *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis ketiga mengasumsikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi $0,293$ yang berarti nilai ini lebih dari $0,05$ dan nilai beta sebesar $-0,011$ yang memiliki arah negatif yang menyatakan bahwa setiap peningkatan *leverage* akan menurunkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Marsono (2013), Shamil *et al.* (2014), Awalia *et al.* (2015), dan Mudiyansele et al. (2018) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

4. Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis keempat mengasumsikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi $0,553$ yang berarti nilai ini lebih dari $0,05$ dan nilai beta sebesar $-0,037$ yang memiliki arah negatif yang menyatakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan perusahaan akan menurunkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mudiyansele et al. (2018) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

5. Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis kelima mengasumsikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikansi $0,018$ yang berarti nilai ini di bawah 10% atau alfa tingkat *moderate* dan nilai beta sebesar $0,196$ yang memiliki arah positif yang menyatakan bahwa setiap peningkatan komisaris independen akan meningkatkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen secara individual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memengaruhi biaya agensi. Perusahaan memerlukan pihak yang dapat berfungsi sebagai dewan pengawas internal yaitu dewan komisaris untuk meminimalisir konflik dan biaya agensi. Dalam membentuk dewan komisaris, pemegang saham juga membutuhkan komisaris independen sebagai pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan performa komisaris lainnya dalam melakukan pengendalian secara internal dan mengawasi kinerja direksi agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Adanya komisaris yang bertugas sebagai pihak pengawas dapat menimbulkan biaya pengawasan. Pihak pemegang saham perlu mengatur agar biaya agensi dan biaya pengawasan dapat terkendali dengan baik dengan menaikkan biaya pengawasan dan menurunkan biaya agensi sehingga dapat tercipta biaya yang rendah untuk keduanya. Hal

ini dilakukan dalam rangka mewujudkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Proporsi komisaris independen yang tinggi dapat mendorong tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis kelima diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shamil *et al.* (2014) dan Mudiyansele *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

6. Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hipotesis keenam mengasumsikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,146 yang berarti nilai ini lebih dari 0,05 dan nilai beta sebesar -1,103 yang memiliki arah negatif yang menyatakan bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial akan menurunkan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mudiyansele *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh besar ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan tingkat kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada penelitian ini, sebanyak 56 perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian dari total populasi 825 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan faktor-faktor lain seperti profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan aktiva, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain adanya unsur subjektivitas dalam menentukan pedoman pengungkapan laporan keberlanjutan untuk beberapa perusahaan yang disebabkan karena belum adanya aturan dan pedoman baku yang disetujui untuk dijadikan standar internasional sehingga penentuan indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti, tidak tersedianya sistem dan sarana terpusat untuk perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan sehingga pihak-pihak yang ingin mengakses laporan keberlanjutan harus mencari sendiri melalui situs perusahaan tersebut, serta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 13,6% variabel pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh variasi dari enam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan 86,4% variabel pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran untuk penelitian yang akan datang antara lain menambahkan variabel-variabel independen lain yang memberikan pengaruh terhadap laporan keberlanjutan contohnya adalah struktur kepemilikan seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan publik, menambahkan sampel perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dengan harapan akan semakin banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia di masa mendatang, serta menggunakan metode pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik

REFERENSI

- Ariyani, A. P., & Hartomo, O. D. (2018). Analysis of Key Factors Affecting the Reporting Disclosure Indexes of Sustainability Reporting in Indonesia. *International Journal of Business, Economic and Law*, 16(1), 15-25.
- Awalia, E. N., Anggraini, R., & Prihatni, R. (2015). The Influence of Board of Directors, Independent Board of Commissioners, Leverage, and Corporate Activities to Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 10(2), 124-139.
- Baroroh, N., Anisykurlillah, I., Yanto, H., & Kusumaningrum, F. (2022). The Influence of Company Activities, Growth, and Independent Commissioners on Sustainability Reports with the Type of Industry as a Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 126-137.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dewi, I. G. A. A. O. (2014). Dialektika dan Refleksi Kritis Realitas “Sustainability” Dalam Praktik Sustainability Reporting: Sebuah Narasi Habermasian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 139-152.
- Dilling, P. F. (2010). Sustainability Reporting in A Global Context: What are the Characteristics of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(1).
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors Influencing Sustainability Reporting by Sri Lankan Companies. *Pacific Accounting Review*, 31 (1), 84-109.
- Doktoralina, C. M., Anggraini, D., Safira, S., Melzatia, S., & Yahaya, S. (2018). The Importance of Sustainability Reports in Nonfinancial Companies. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 368-384.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing Inc.
- Gaspersz, V. (2011). *Sistem Manajemen Kinerja Terintegrasi Balanced Scorecard dengan Malcolm Baldrige dan Lean Six Sigma Supply Chain Management*. Bogor: Vinchristo Publication.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometric*. New York: McGraw Hill.
- Jenson, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Joni, J., & Lina, L. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), 82-97.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Mudiyanselage, N. C. S. R. (2018). Board Involvement in Corporate Sustainability Reporting: Evidence from Sri Lanka. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 18(6), 1042–1056.
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2017). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent

- Commissioners, and Audit Committee) to Disclosure Sustainability Report through ROA as Moderating Variables (Study on Manufacturing Companies of Various Industries Sectors Listed on IDX Period Year 2011-2016). *Journal of Management*, 3(3).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant). In *4th International Conference on Management, Economics and Business (ICMEB 2019)* (pp. 279-284). Atlantis Press.
- Saraswathi, I. A. A., Wiksuana, I. G. B., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh Risiko Bisnis, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas serta Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(6), 1729-1756.
- Sari, M. P. Y., & Marsono, M. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 580-589.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Saudagaran, S. M., & Diga, J. G. (2003). Economic Integration and Accounting Harmonization Options in Emerging Markets: Adopting the IASC/IASB Model in ASEAN. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 5, 239-266.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory, Second Edition*. Ontario: Prentice Hall, Inc.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting: Empirical Evidence from Sri Lankan Firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78-97.
- Siregar, S. V. N. P. dan Utama, S. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Journal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(3), 307-326.
- Supratinungrum, R. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Dinamika dan Bisnis*, 24(2).
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi pada Perusahaan–Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009). *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, 1-32.
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, Rasio Leverage Operasi Perusahaan, Net Profit Margin Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Solo, September*, 65-78.
- Thoradeniya, P., Lee, J., Tan, R., & Ferreira, A. (2015). Sustainability Reporting and the Theory of Planned Behaviour. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(7), 1099-1137.
- Wang, M. C. (2017). The Relationship between Firm Characteristics and the Disclosure of Sustainability Reporting. *Sustainability*, 9(4), 624.
- Weston, J. F. W., & Copeland, T. E. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.